

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sistematis dan didasari, yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi agar siswa dapat mempunyai tabiat dan sifat sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam Pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang dan merupakan hal yang sangat penting, karena pada dasarnya Pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam membangun suatu bangsa yaitu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas, dan berkompeten. Menurut Daryanto (Raras dkk, 2017: 3) arti lain pendidikan adalah pendewasaan bagi siswa agar sebisa mungkin dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki untuk menjalankan kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pendidikan juga memegang peran yang penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, sebagaimana pemerintah telah mengatur secara sistematis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia. dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yakni Proses Pembelajaran dalam satuan pendidikan harus diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Maka dari itu pada setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Tujuan pada Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar dapat memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 juga menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan seperti kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; serta (2) pengalaman belajar langsung siswa sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum (Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah).

IPS merupakan muatan yang wajib diajarkan pada siswa jenjang pendidikan dasar. Ruang lingkup muatan pelajaran IPS jenjang pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 meliputi: (1) manusia, tempat, dan lingkungan: (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan: (3) sistem sosial dan budaya: (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan muatan pembelajaran yang dapat terbentuk karena adanya masalah, fakta sosial, dan fenomena melalui pendekatan antar bidang ilmu dengan memadukan ilmu dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora demi menciptakan masyarakat yang mampu berperan aktif menyelesaikan masalah sosial (Surahman dan Mukminan, 2017:2). Hakikat IPS disekolah dasar yaitu menjadikan siswa siap sebagai warga

negara seawal mungkin dengan cara mengerjakan keterampilan-keterampilan serta pengetahuan yang selanjutnya dijadikan sebagai media pelatihan bagi mereka. Karena pada dasarnya pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada pemberian materi ilmu pengetahuan. namun juga meningkatkan keterampilan sikap, berpikir kritis, dan kemampuan kemampuan dasar dengan berpatokan pada kehidupan siswa di lingkungan masyarakat (Susanto 2016: 137-139).

Muatan pembelajaran IPS memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi siswa sehingga dapat lebih mengetahui akan masalah sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, dan meningkatkan sikap yang baik dalam menunjang terhadap perbaikan-perbaikan pada permasalahan yang ada, serta tampil untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam lingkungan bermasyarakat (Susanto 2016: 145). Di sekolah dasar, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS sudah sesuai yang ditetapkan, namun masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya, seperti yang dikemukakan oleh Roseramadhana (2017:52). problematika pembelajaran IPS berawal dari dua faktor, yaitu siswa dan guru. Kelemahan pada guru dalam pembelajaran IPS terdapat pada penguasaan materi, media dan pengelolaan sumber belajar, serta sikap yang masih cenderung konvensional. Sedangkan kelemahan siswa yaitu kurang responsif dan aktif dalam belajar, mereka beranggapan pembelajaran IPS hanya bisa disikapi dengan banyak membaca dan kecerdasan menghafal saja.

Sejarah adalah salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS SD/MI. Pada jenjang Pendidikan Dasar kebanyakan pelaksanaan pembelajaran IPS materi Sejarah belum dilaksanakan menjadi pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Pada umumnya pembelajaran IPS masih menggunakan model instruksi langsung dan metode ceramah serta komunikasinya cenderung satu arah. Proses pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran yang pada pelaksanaannya terdapat hubungan atau interaksi timbal balik baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Hubungan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat siswa

terlibat aktif langsung dalam pembelajaran tidak hanya guru yang dominan dalam proses pembelajaran. Partisipasi peserta juga dapat memicu adanya peningkatan prestasi pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan juga bisa dengan menggunakan media yang menarik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif, guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok yang harus dilakukan dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran (Hamdani 2011:82).

Permasalahan pembelajaran IPS juga terjadi di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil dari data pra penelitian yang dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara dan data dokumen berupa prestasi belajar siswa di SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara, telah diperoleh beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS. Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD IP Tunas Bangsa belum banyak menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Guru masih banyak menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Maka peneliti menawarkan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang secara teoritis model ini diharapkan mampu membawa perubahan lebih aktif untuk siswa daripada model pembelajaran sebelumnya.

Belajar akan berhasil jika siswanya aktif. Dikemukakan oleh Suprijono (Fathurrohman. 2016:21) hasil belajar merupakan pengertian-pengertian, pola-pola perbuatan, nilai, sikap-sikap, keterampilan, serta apresiasi. Perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang menarik bisa dijadikan solusi untuk pengemasan proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Rusman

(2013:218) mengemukakan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Hal ini juga dipertegas oleh Lie (1999:73) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pemecahan masalah tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mengacu keberhasilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Jaya Wibawa (2020) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* I dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan". Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn, pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* I dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn, perbedaan hasil belajar PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* I dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* I dan menggunakan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* I dengan yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Marsita Dewi Tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar". Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran tipe kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata Pelajaran IPS.

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan salah satunya dari model pembelajaran yang kurang inovatif. Tetapi model tersebut belum dilakukan di SD tersebut, oleh sebab itu saya tertarik untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar pada Pembelajaran IPS siswa Kelas V di SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara. Penentuan dan pemilihan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan keefektifan serta rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa bisa lebih aktif, termotivasi pada saat pembelajaran. Mendorong guru mampu lebih inovatif didalam proses belajar dan pembelajaran.

Saya ingin membandingkan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan metode pembelajaran konvensional atau instruksi langsung dan menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS kelas V ditinjau pada perbedaan prestasi belajar kelas Eksperimen dan kelas Kontrol yang diterapkan model pembelajaran yang berbeda. Di kelas eksperimen nantinya akan terdapat perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sedangkan dalam kelas kontrol akan diterapkan metode pembelajaran konvensional atau instruksi langsung. Alasan saya ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dalam pembelajaran karena model pembelajaran ini dapat membentuk kondisi belajar yang kooperatif, kreatif serta menyenangkan. Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data hasil observasi dikelas dan wawancara yang saya lakukan dengan guru kelas V SD IP Tunas Bangsa, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik
2. Peserta didik masih pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Guru masih kurang dalam membuat inovasi pembelajaran

menggunakan model pembelajaran yang lebih beragam.

4. Peserta didik terlalu bersemangat untuk belajar, sehingga belajar di dalam kelas V kurang kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, saya membatasi bahasan permasalahan hanya pada pembelajaran IPS yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas V SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara terhadap materi IPS tema 7 sub tema 1 "Peristiwa dalam kehidupan" materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda KD 3.4 memiliki nilai yang rendah.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat mengetahui permasalahan pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu, maka rumusan masalahnya adalah:

Apakah ada pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar IPS siswa tema 7 subtema 1 kelas V SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar IPS siswa tema 7 subtema 1 kelas V SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, materi pelajaran, sarana prasarana, waktu yang tersedia, dan karakteristik siswa